



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Maraknya kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus yang tidak terselesaikan sangatlah memprihatinkan. Universitas sebagai institusi pendidikan seharusnya menjamin keamanan dan kenyamanan para sivitas akademika yang mendukung proses belajar mengajar di dalamnya. Kampus di Indonesia menganut sistem pendidikan otonom, dimana semua masalah yang terjadi di dalamnya diselesaikan sesuai dengan peraturan dan kode etik yang ada. Faktanya masih jarang kampus yang memiliki peraturan tegas terkait hal ini, bahkan di Indonesia, belum ada peraturan jelas yang menghukum pelaku pelecehan seksual secara umum.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar korban pelecehan seksual di lingkungan kampus memilih untuk bungkam dan takut untuk menceritakan kisahnya ataupun melapor. Hal ini didasari oleh beberapa faktor seperti tidak adanya bukti atau dokumentasi yang jelas, adanya ketimpangan relasi kuasa, tidak adanya peraturan dan sanksi yang tegas bagi pelaku, serta masih kuatnya stigma negatif masyarakat terhadap korban.

Kampanye pelecehan seksual di lingkungan kampus ini bekerja sama dengan Hollaback! Jakarta sebagai salah satu gerakan untuk menghentikan pelecehan seksual. Kampanye dilakukan dengan tujuan agar semakin banyak orang yang menyadari akan banyaknya kasus ini terjadi dan mau untuk berani

bertahan, berani bersuara, serta berani bertindak bagi dirinya sendiri dan korban yang juga secara tidak langsung terlibat dalam upaya mengurangi budaya ini. Penulis menggunakan beberapa varian media baik dalam bentuk digital maupun cetak yang mendukung penyampaian pesan kepada target.

Strategi perancangan kampanye yang digunakan menganut teori oleh Moriarty, Mitchells & Wells (2011) dengan 6 tahapan yang ada. Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data, penulis melakukan *brainstorming* guna menentukan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya, penulis menentukan media utama dan media pendukung yang sesuai serta pesan yang ingin disampaikan. *Kampanye* dilakukan melalui media utama berupa media sosial termasuk *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook* untuk berbagi informasi, membagikan cerita, serta mengikuti *photo challenge*. Selain melalui media sosial, para korban juga bias berbagi ceritanya secara anonim melalui situs Hollaback! Jakarta.

5.2. Saran

Dengan adanya perancangan kampanye ini, penulis berharap agar para korban pelecehan seksual khususnya di lingkungan kampus berani untuk mengambil tindakan lebih, baik dengan berani melakukan pertahanan, berani bersuara dan berani melaporkan pada pihak yang berwenang. Penulis juga berharap agar perancangan kampanye ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang dirasa berkaitan. Semoga dengan adanya kampanye ini, pihak kampus dan pemerintah mampu membuat penanganan dan sanksi yang jelas serta pro kepada korban demi mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif dan lebih baik.